

MONEY NEXUS ANTARA PERKEMBANGAN FUNGSI UANG DAN DAMPAKNYA TERHADAP INFLASI DI INDONESIA

Rudy Badrudin

Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi YKPN Yogyakarta

E-mail: rudy.badrudin@stieykpn.ac.id

Abstract

This research was discussed about the relationship between the development of the function of money from the stage of barter between two commodities, which are C and C' and then become C-M-C', when the money once introduced. M - C - M' happened when the businessman utilize the money (M) to produce commodity C, that will be sell to generate more money (M'). Last, the trading process of M - M' that shown the capital or financial market, just like the money or security market. The development of the function of money was shown by the changes of the money supply that weigh by the inflation. Based on the data on 1990-2011 using the Anova and regression analysis, it is known that there were a difference between the currency money supply, demand deposits, and quasi money in Indonesia; The currency money supply didn't have significantly positive effect on the inflation in Indonesia; The demand deposits didn't have positive effect on the inflation in Indonesia; and the quasi money have positive effect on the inflation in Indonesia.

Keywords: money nexus, currency money, demand deposits, quasi money, inflation rate

1. PENDAHULUAN

Mark (2007:64), menjelaskan peran evolusioner uang mulai dari barter antara dua komoditas, yaitu C dan C' hingga menjadi C - M - C', ketika uang mulai diperkenalkan. Pada kondisi ini, uang merepresentasikan sebagai medium pertukaran antara dua komoditas, artinya dari kegiatan proses produksi ketika berupa bahan baku (C) menjadi produk akhir (C') uang dipertukarkan beberapa kali. Dengan kata lain, pada kondisi ini fokus sistem kapitalisme adalah pada produksi barang dan jasa dan fungsi uang hanya sebagai medium pertukaran. Kemudian, pada tahap berikutnya dikenalkan peran uang terbaru, yaitu M - C - M', artinya pengusaha menggunakan uang (M) untuk menghasilkan komoditas C yang pada gilirannya dijual untuk mendapatkan lebih banyak uang M'. Dengan memfokuskan pada uang sebagai awal dan akhir aktivitas pengusaha, maka sangat mudah bagi pengusaha untuk menyimpang dari tujuan awal menghasilkan dan mempertukarkan barang, karena tujuannya bukan lagi C tetapi M. Terakhir, sistem pasar yang menunjukkan bahwa komoditas (barang dan jasa) tidak ada sama sekali karena proses pertukarannya M - M'. Tahap akhir tersebut mencerminkan pasar kapital atau finansial, seperti pasar uang dan sekuritas. Dalam lingkungan ini, pelaku bisnis sering kali melupakan tujuan sistem ekonomi -memproduksi barang dan jasa- dan berkonsentrasi hanya pada mendapatkan uang melalui teknik perdagangan berjangka.

Perkembangan evolusioner peran uang di Indonesia telah mengakibatkan perubahan jumlah uang beredar (Gulo, 2008). Jumlah uang beredar terdiri atas uang kartal dan uang giral atau disebut dengan jumlah uang beredar dalam arti sempit dan sering ditulis dengan istilah M_1 . Jumlah uang beredar yang terdiri atas uang kartal, uang giral, dan uang kuasi disebut dengan jumlah uang beredar dalam arti luas dan sering ditulis dengan istilah M_2 . Dengan demikian, jumlah uang beredar M_2 merupakan penjumlahan M_1 dan uang kuasi. Di Indonesia, pengertian jumlah uang beredar dalam arti luas menunjukkan posisi likuiditas perekonomian Indonesia (Bank Indonesia, 2011:242). Menurut Wasiaturrahma, kebijakan moneter dapat dilakukan dengan menggunakan instrumen jumlah uang beredar dan kebijakan suku bunga. Menurut penelitian Zulverdi et al (2000), jumlah uang beredar berpengaruh signifikan

terhadap inflasi, sedang penelitian Andrianus dan Amelia Niko (2006) menunjukkan bahwa jumlah uang beredar berpengaruh tidak signifikan terhadap inflasi. Penelitian Bank Indonesia (2008) selama periode pengamatan (2002-2007) menunjukkan bahwa sumbangan rata-rata komponen inflasi non inti terhadap laju inflasi Indeks Harga Konsumen (IHK) di Jawa Tengah mencapai 59,90%, sedangkan sumbangan komponen inflasi inti sebesar 40,10%. Artinya, laju inflasi di Jawa Tengah lebih besar dipengaruhi oleh komponen inflasi non inti dibandingkan komponen inflasi inti, meskipun angka perbedaan tersebut relatif proporsional. Tulisan ini membahas perkembangan fungsi uang dari tahap $(C - M - C')$, $(M - C - M')$, $(M - M')$, dan dampaknya terhadap inflasi di Indonesia.

2. KAJIAN TEORITIS DAN RISET TERKAIT

Perkembangan perekonomian dari waktu ke waktu dapat dijelaskan dengan menggunakan Circular Flow Diagram yang ditemukan Francois Quesnay yang menjelaskan "siapa", "bagaimana", dan "di mana" tentang aktivitas ekonomi yang dilakukan (Pressman, 2000:18-24). Kata "siapa" menunjukkan bahwa dalam aktivitas ekonomi ada pelaku yang menjalankan aktivitas ekonomi tersebut, misalnya sektor rumah tangga dan sektor perusahaan. Kata "bagaimana" menunjukkan bahwa masing-masing pelaku ekonomi tersebut menjalankan aktivitas ekonomi yang disebut dengan konsumsi untuk sektor rumah tangga dan produksi untuk sektor perusahaan. Kata "di mana" menunjukkan bahwa masing-masing pelaku ekonomi rumah tangga dan perusahaan dalam menjalankan aktivitas ekonomi konsumsi dan produksi berada dalam suatu tempat yang disebut dengan pasar input dan pasar output.

Perkembangan aktivitas ekonomi yang sangat cepat ditimbulkan oleh berkembangnya peradaban manusia. Perkembangan peradaban manusia ini diiringi dengan berkembangnya kebutuhan manusia. Untuk memenuhi kebutuhannya, seseorang hampir tidak mungkin dapat memenuhi kebutuhannya sendiri tetapi harus melakukan hubungan dengan orang lain. Oleh karena itu, diperlukan pertukaran barang/jasa yang bernilai antarorang agar masing-masing kebutuhannya dapat dipenuhi. Pertukaran faktor produksi di pasar input maupun barang/jasa di pasar output dapat dilakukan dengan cara barter maupun menggunakan alat pembayaran yang disebut uang.

Uang merupakan bagian integral dari kehidupan manusia sehari-hari. Bahkan ada yang berpendapat bahwa uang merupakan darahnya perekonomian, karena di dalam masyarakat modern dewasa ini, di mana mekanisme perekonomian berdasarkan lalu lintas barang dan jasa, semua kegiatan ekonomi tersebut akan memerlukan uang sebagai alat pelancar guna mencapai tujuannya. Oleh karena itu, terwujudlah suatu arus uang yang disebut sebagai peredaran/sirkulasi uang, di mana uang akan beredar, terus berpindah tangan, dan bertambah sesuai dengan berkembangnya kegiatan ekonomi. Apabila jumlah uang yang beredar (JUB) melebihi jumlah uang yang dibutuhkan pelaku ekonomi untuk bertransaksi maka nilai uang akan turun dan dengan demikian harga produk akan semakin mahal. Hal ini disebut dengan inflasi. Dengan demikian, penting untuk mengatur peredaran jumlah uang beredar agar inflasi dapat dikendalikan. Berikut disajikan Tabel 1 tentang jumlah uang beredar dan inflasi di Indonesia dari tahun 1990 sampai dengan 2011.

Berdasarkan Tabel 1, nampak jumlah absolut uang kartal, uang giral, uang kuasi dari tahun 1990 sampai dengan 2011 mengalami kenaikan, sedang jumlah relatif uang kartal dan uang giral mengalami fluktuasi pada periode tersebut mengingat jenis dan kegunaan uang kartal dan uang giral yang berbeda. Tingkat inflasi selama kurun waktu 1990 sampai dengan 2011 juga mengalami fluktuasi. Tingkat inflasi tertinggi terjadi pada tahun 1998 sebesar 77,63% ketika terjadi krisis moneter pada tahun 1998. Selanjutnya pada tahun 2005 tingkat inflasi sebesar 17,11% akibat kenaikan harga Bahan Bakar Minyak (BBM).

Tabel 1. Perkembangan Jumlah Uang Beredar dan Inflasi di Indonesia, Tahun 1990-2011

| Tahun | JUB dalam Arti Luas (M2) M1 + Uang Kuasi (Rp milyar) | | | | | | Inflasi (%) |
|-------|------------------------------------------------------|--------|-----------------|--------|---------|------------------------|-------------|
| | JUB Dalam Arti Sempit (M1) UK + UG (Rp milyar) | | | | M1 | Uang Kuasi (Rp milyar) | |
| | Uang Kartal (UK) | | Uang Giral (UG) | | | | |
| 1990 | 9,094 | 38.18% | 14,725 | 61.82% | 23,819 | 60,811 | 9.53 |
| 1991 | 9,346 | 35.48% | 16,996 | 64.52% | 26,342 | 72,717 | 9.52 |
| 1992 | 11,478 | 39.88% | 17,301 | 60.12% | 28,779 | 90,274 | 4.94 |
| 1993 | 14,431 | 38.96% | 22,605 | 61.04% | 37,036 | 108,563 | 9.77 |
| 1994 | 18,634 | 41.07% | 26,740 | 58.93% | 45,374 | 129,138 | 9.24 |
| 1995 | 21,468 | 40.25% | 31,871 | 59.75% | 53,339 | 169,961 | 8.64 |
| 1996 | 22,487 | 35.09% | 41,602 | 64.91% | 64,089 | 224,543 | 6.47 |
| 1997 | 28,424 | 36.28% | 49,919 | 63.72% | 78,343 | 277,300 | 11.05 |
| 1998 | 41,394 | 40.90% | 59,803 | 59.10% | 101,197 | 476,184 | 77.63 |
| 1999 | 58,353 | 46.82% | 66,280 | 53.18% | 124,633 | 521,572 | 2.01 |
| 2000 | 72,371 | 44.62% | 89,815 | 55.38% | 162,186 | 584,842 | 9.35 |
| 2001 | 89,553 | 45.34% | 107,959 | 54.66% | 197,512 | 666,322 | 12.55 |
| 2002 | 110,814 | 46.06% | 129,769 | 53.94% | 240,583 | 691,969 | 10.03 |
| 2003 | 137,123 | 46.78% | 155,985 | 53.22% | 293,108 | 731,893 | 5.06 |
| 2004 | 109,028 | 44.33% | 136,918 | 55.67% | 245,946 | 785,261 | 6.4 |
| 2005 | 123,991 | 45.73% | 147,149 | 54.27% | 271,140 | 929,343 | 17.11 |
| 2006 | 150,654 | 43.41% | 196,359 | 56.59% | 347,013 | 1,032,865 | 6.6 |
| 2007 | 182,967 | 40.65% | 267,089 | 59.35% | 450,056 | 1,196,119 | 6.59 |
| 2008 | 209,747 | 45.92% | 247,040 | 54.08% | 456,787 | 1,435,772 | 11.06 |
| 2009 | 226,006 | 43.81% | 289,818 | 56.19% | 515,824 | 1,622,055 | 2.78 |
| 2010 | 260,227 | 42.98% | 345,184 | 57.02% | 605,411 | 1,856,720 | 6.96 |
| 2011 | 307,760 | 42.57% | 415,231 | 57.43% | 722,991 | 2,139,840 | 3.79 |

Sumber: Bank Indonesia (2011:242).

Menurut Bank Indonesia (2011:99), inflasi yang relatif rendah pada tahun-tahun tertentu sepanjang tahun 1990 sampai dengan tahun 2011 karena kebijakan yang ditempuh Bank Indonesia dan pemerintah yang tercermin dari kinerja berbagai komponen inflasi Indeks Harga Konsumen (IHK). Inflasi inti cukup stabil pada tingkat yang relatif rendah, ditopang oleh kapasitas perekonomian yang memadai, penguatan nilai tukar rupiah yang mampu meredam dampak inflasi dari tingginya harga komoditas internasional, dan terkendalinya ekspektasi inflasi. Bank Indonesia berperan dalam menjaga stabilitas nilai tukar rupiah untuk menghindari tekanan inflasi dari sisi eksternal. Pemerintah berperan dalam pengendalian harga secara langsung baik terhadap komoditas yang tergolong dalam administered prices maupun pengendalian pasokan barang, terutama bahan pangan. Selain itu, kebijakan Bank Indonesia dan pemerintah dilakukan secara proaktif dan terkoordinasi baik di level pusat maupun daerah melalui forum Tim Pengendalian Inflasi (TPI) pusat dan daerah.

Penelitian Arifin (1998) menunjukkan bahwa uang beredar berpengaruh cukup kuat terhadap inflasi. Hal ini tampak dengan adanya pergerakan yang searah antara perubahan jumlah uang beredar dengan tingkat inflasi atau dengan kata lain ekspansi uang beredar mengakibatkan peningkatan inflasi. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa peningkatan Bantuan Likuiditas Bank Indonesia (BLBI) mengakibatkan ekspansi uang primer dan uang beredar yang selanjutnya mendorong laju inflasi. Oleh karena itu, untuk menekan laju inflasi yang berasal dari faktor moneter, BLBI harus dikurangi. Apabila terjadi penurunan jumlah uang beredar, tetapi inflasi masih terus meningkat maka perkembangan ini memperkuat simpulan bahwa inflasi lebih banyak dipengaruhi sektor riil daripada pengaruh faktor moneter. Implikasi simpulan ini adalah perbaikan di sektor riil akan banyak membantu upaya mengendalikan inflasi tanpa tekanan berlebihan di sisi permintaan.

Zulverdi et al (2000), menjelaskan mekanisme pengendalian moneter dengan inflasi sebagai sasaran tunggal. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa M0, M1, dan M2 berpengaruh searah terhadap inflasi underlying. Pengujian dilakukan dengan Hsiao-Granger causality periode 1990-1999 (data kuartalan). Berdasarkan pengujian variance decomposition menunjukkan bahwa M1 mempunyai pengaruh yang lebih besar terhadap inflasi underlying dibandingkan M2. Hal ini disebabkan permintaan M1 merupakan peningkatan real spending yang akan menimbulkan inflasi sisi permintaan. Pengukuran lag berdasarkan uji vektor auto-regresion menunjukkan M1 membutuhkan lag sekitar 5 kuartal.

Menurut Hutabarat (2005), determinan inflasi di Indonesia adalah ekspektasi inflasi yang terkait dengan pola pembentukan ekspektasi inflasi yang masih didominasi oleh inflasi masa lalu (ekspektasi adaptif), bukan jumlah uang beredar. Perilaku ini menimbulkan persistensi inflasi karena riwayat inflasi Indonesia yang banyak dipicu oleh inflasi cost-push atau supply shocks yang signifikan dan sering terjadi, seperti kejutan harga minyak, kenaikan harga BBM, devaluasi dan fluktuasi berlebihan nilai tukar Rupiah. Karakteristik inflasi tersebut tidak mengalami perbaikan pada pasca krisis, baik secara time series, distribusi lintas komoditi pembentuk inflasi, maupun perbandingan dengan negara lain. Persistensi inflasi tersebut juga dipengaruhi oleh besarnya tekanan kenaikan harga barang administered khususnya harga BBM dan listrik, depresiasi nilai tukar, dan kenaikan upah minimum yang bersifat over-inflation indexation. Dalam kondisi tersebut maka pada dasarnya inflasi hanya dapat turun jika terjadi favorable supply shocks atau karena pengetatan moneter yang mentolerir dampak resesi ekonomi. Dalam kondisi ekspektasi inflasi yang tinggi dan dengan kebijakan moneter yang belum kredibel, disinflasi akan menghasilkan pengorbanan pertumbuhan ekonomi yang besar.

Andrianus dan Amelia Niko (2006) melakukan penelitian dengan menggunakan data sekunder runtun waktu kuartalan yang diperoleh dari berbagai sumber. Hasil penelitian menunjukkan bahwa berdasarkan pengujian faktor-faktor yang mempengaruhi inflasi menggunakan metode Ordinary Least Square (OLS) dan Partial Adjustment Model (PAM) diperoleh hasil bahwa jumlah uang beredar berpengaruh tidak signifikan terhadap inflasi di Indonesia selama periode 1997.3-2005.2.

Tanuwidjaja dan Een Meng Choy (2006) melakukan penelitian tentang peranan kredibilitas bank sentral dalam pencapaian target inflasi dan usulan aturan terhadap kebijakan moneter di Indonesia. Untuk itu, kedua peneliti tersebut membangun dan mengestimasi Model Ekonomi Makro Skala Kecil (A Small Scale Macroeconomic Model atau SSMM) yang berpandangan ke depan tentang perekonomian Indonesia dengan mengadaptasi teori model Batini-Haldane bersama dengan aturan kebijakan Taylor. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sangat penting bagi Bank Indonesia untuk meningkatkan kredibilitas dalam rangka mencapai tingkat inflasi yang rendah. Hasil ini menjadi bermakna penting bagi Bank Indonesia dalam membangun kredibilitasnya selaku Bank Sentral karena berpotensi penting dalam pembentukan ekspektasi yang berhubungan dengan inflasi. Dengan kata lain, bagaimana masyarakat melihat dan percaya kepada Bank Indonesia mampu memenuhi target inflasi atau sebaliknya cenderung memiliki dampak yang signifikan terhadap hasil ekonomi. Jadi inflasi disebabkan bukan oleh perubahan jumlah uang beredar. Dalam sebuah kasus di mana bank sentral tidak memiliki kredibilitas sama sekali di mata publik, akan membutuhkan waktu yang sangat panjang bagi tingkat inflasi untuk dapat dibawa ke tingkat yang ditargetkan. Selama krisis keuangan, misalnya Bank Indonesia tidak memperoleh banyak kredibilitas atas usahanya untuk menargetkan tingkat inflasi yang ada sehingga masyarakat umum cenderung untuk membentuk

pandangan mereka tentang tingkat inflasi saat ini dan masa depan berdasarkan masa lalu inflasi yang terjadi. Hal ini membuat tugas Bank Indonesia dalam menurunkan inflasi menjadi jauh lebih sulit.

Algifari (2010) melakukan penelitian untuk menemukan model Vector Autoregressive (VAR) laju inflasi dan tingkat bunga di Indonesia. Model VAR laju inflasi dan tingkat bunga yang diperoleh dari penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai salah satu alat untuk membuat ramalan tentang tingkat bunga dan laju inflasi di Indonesia. Hasil penelitian dengan menggunakan Uji Kausalitas Granger menunjukkan bahwa laju inflasi dan tingkat bunga memiliki hubungan kausalitas mulai kelambanan atau lag 3 dan berakhir pada lag 9. Berdasarkan pertimbangan nilai Adjusted R-square, Akaike Criterion (AIC), nilai Schwarz Criterion (SC), dan signifikansi uji t-statistik dapat diketahui bahwa model VAR yang terbaik adalah menggunakan kelambanan atau lag 4, karena memiliki Adjusted R-square yang paling tinggi dan nilai AIC dan SC yang paling rendah. Subekti et al (2010), melakukan penelitian dinamika inflasi Indonesia pada tataran provinsi berdasarkan data tahun 2000-2009. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pada kondisi inflasi moderat, pertumbuhan jumlah uang beredar M1 berpengaruh tidak signifikan terhadap inflasi.

Nugroho dan Maruto Umar Basuki (2012), melakukan penelitian tentang pengaruh perubahan Produk Domestik Bruto (PDB), Suku Bunga Sertifikat Bank Indonesia (SBI), jumlah uang beredar (M2), dan nilai tukar rupiah terhadap Dollar (kurs) terhadap tingkat inflasi di Indonesia pada periode 2000.1-2011.4. Hasil penelitian menunjukkan bahwa berdasarkan pengujian faktor-faktor yang mempengaruhi inflasi menggunakan metode Ordinary Least Square (OLS) diperoleh hasil bahwa jumlah uang beredar berpengaruh negatif signifikan terhadap inflasi di Indonesia selama periode 2000.1-2011.4. Hasil ini tidak sesuai dengan teori, karena jumlah uang beredar yang digunakan dalam penelitian (M2) adalah jumlah uang beredar dalam arti luas yang terdiri atas uang kartal, uang giral, dan uang kuasi dan adanya persentase uang kuasi yang terdiri atas deposito berjangka, tabungan, dan rekening valas milik swasta domestik yang cukup besar. Uang kuasi merupakan uang yang nilainya tidak likuid, sehingga walaupun nilainya tinggi namun tidak mampu untuk mempengaruhi peningkatan inflasi yang ada dalam perekonomian.

Berdasarkan kajian teoritis dan riset terkait tersebut disusun hipotesis penelitian sebagai berikut:

- H1: Ada perbedaan jumlah uang beredar uang kartal, uang giral, dan uang kuasi di Indonesia tahun 1990-2011.
 H2: Jumlah uang beredar uang kartal berpengaruh positif terhadap tingkat inflasi di Indonesia tahun 1990-2011.
 H3: Jumlah uang beredar uang giral berpengaruh positif terhadap tingkat inflasi di Indonesia tahun 1990-2011.
 H4: Jumlah uang beredar uang kuasi berpengaruh positif terhadap tingkat inflasi di Indonesia tahun 1990-2011.

3. METODE PENELITIAN

Data yang digunakan dalam penelitian ini merupakan data sekunder, yaitu data yang diperoleh melalui media perantara yang telah dipublikasikan. Semua data dikumpulkan dari Laporan Tahunan Perekonomian Indonesia dari tahun 1990 sampai dengan 2011. Laporan Tahunan Perekonomian Indonesia dipublikasikan oleh Bank Indonesia. Data pendukung diperoleh dari berbagai buku dan jurnal ilmiah.

Alat analisis untuk menguji H1 digunakan analisis varians atau anova (Algifari, 2003: 101-127). Alat analisis untuk menguji H2 sampai dengan H4 digunakan uji regresi berganda (Algifari, 2003:167-218). Dalam penelitian ini α ditetapkan sebesar 5%. Model penelitian dinyatakan dalam persamaan berikut:

$$TI = + \alpha_1 UKa + \beta_2 UG + \beta_3 UKu + e$$

Keterangan:

- TI = tingkat inflasi
 UKa= uang kartal
 UG = uang giral
 UKu = uang kuasi

4. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan Tabel 1, dapat dilakukan pengujian statistik menggunakan analisis varians atau anova dan uji regresi dengan nilai α ditetapkan sebesar 5%. Pengujian tersebut untuk membuktikan hipotesis penelitian dalam penelitian ini. Hasil uji analisis varians dan uji regresi ditunjukkan pada Tabel 2 berikut ini:

Tabel 2. Hasil Pengujian Hipotesis Penelitian

| Hipotesis Penelitian | F atau t test | P value | Hasil Pengujian |
|----------------------|---------------|-------------|------------------|
| H1 | 20.24974761 | 1.61686E-07 | Signifikan |
| H2 | -1.458435604 | 0.161949507 | Tidak Signifikan |
| H3 | -0.281529944 | 0.781514946 | Tidak Signifikan |
| H4 | 2.208203057 | 0.040441619 | Signifikan |

Sumber: Data primer, diolah.

Berdasarkan Tabel 2, nampak nilai F test H1 adalah 20,24974761 dengan nilai P value sebesar 1,61686E-07, signifikan pada α sebesar 5%. Ini berarti hipotesis penelitian yang menyatakan bahwa ada perbedaan signifikan jumlah uang beredar uang kartal, uang giral, dan uang kuasi di Indonesia tahun 1990-2011 diterima. Nilai t test H2 adalah -1,458435604 dengan nilai P value sebesar 0,161949507, tidak signifikan pada α sebesar 5%. Ini berarti hipotesis penelitian yang menyatakan bahwa jumlah uang beredar uang kartal berpengaruh positif terhadap tingkat inflasi di Indonesia tahun 1990-2011 ditolak. Nilai t test H3 adalah -0,281529944 dengan nilai P value sebesar 0,781514946 tidak signifikan pada α sebesar 5%. Ini berarti hipotesis penelitian yang menyatakan bahwa jumlah uang beredar uang giral berpengaruh positif terhadap tingkat inflasi di Indonesia tahun 1990-2011 ditolak. Nilai t test H4 adalah 2,208203057 dengan nilai P value sebesar 0,040441619 signifikan pada α sebesar 5%. Ini berarti hipotesis penelitian yang menyatakan bahwa jumlah uang beredar uang kuasi berpengaruh positif terhadap tingkat inflasi di Indonesia tahun 1990-2011 diterima.

Hipotesis penelitian 1 diterima. Dengan demikian, temuan penelitian ini mendukung temuan (Gulo, 2008). Ketika perekonomian berada dalam tahapan primitif, belum ada alat pembayaran untuk melakukan transaksi seperti yang digunakan sekarang ini. Hal ini terjadi karena dalam tahapan primitif transaksi dilakukan secara barter, yaitu barang ditukarkan secara langsung dengan barang. Keuntungan cara perdagangan barter adalah ketika pelaku ekonomi jumlahnya masih terbatas dan kebutuhan pelaku ekonomi belum sekompleks seperti sekarang ini. Cara perdagangan barter (C – C') akan mempermudah pelaku ekonomi dalam mempercepat pertukaran antarkomoditas asal antarpelaku ekonomi sudah sepakat dengan komoditas yang akan saling dipertukarkan. Ketidakuntungan cara perdagangan barter adalah antarpelaku ekonomi harus saling mencari untuk saling bertukar produk yang sesuai dengan keinginan masing-masing pelaku ekonomi. Saling mencari antarpelaku ekonomi untuk saling memadukan keinginannya merupakan sesuatu yang amat sangat sulit terutama dalam tahapan perekonomian yang semakin berkembang yang memiliki mobilitas yang tinggi. Oleh karena itu, diperlukan media untuk memecahkan masalah tersebut, yaitu media uang perbedaan jumlah uang beredar uang kartal, uang giral, dan uang kuasi di Indonesia tahun 1990-2011 diterima yang berfungsi sebagai alat tukar menukar.

Dalam perekonomian uang (C – M – C'), fungsi uang sebagai alat tukar menukar mendasari adanya spesialisasi dan distribusi dalam memproduksi suatu barang. Karena dengan adanya uang, orang tidak harus menukar barang yang diinginkan dengan barang yang diproduksikannya tetapi langsung menjual produksinya di pasar dan dengan uang yang diperolehnya dari hasil penjualan tersebut dibelanjakan untuk pembelian barang yang diinginkannya. Dalam perkembangannya, perantara tersebut disebut sebagai uang yang bentuk atau wujudnya dapat berupa antara lain, uang logam, uang kertas, dan instrumen kredit. Pada umumnya alat penukar bagi suatu negara itu

diciptakan atau dibuat oleh pemerintah dan bank sentral yang disebut dengan uang kartal dan oleh bank umum yang disebut dengan uang giral.

Dalam perekonomian kredit ($M - C - M'$), fungsi uang sebagai standar atau ukuran pembayaran masa depan merupakan angsuran utang pembayaran. Begitu uang diterima umum sebagai alat penukar ataupun satuan hitung maka secara langsung uang akan bertindak sebagai unit atau satuan untuk pembayaran angsuran utang ataupun juga untuk menyatakan besarnya utang. Dengan menggunakan uang dapat dilakukan pembayaran utang piutang secara tepat dan cepat, baik secara kontan atau angsuran. Nilai fisik maupun bentuk uang tidak menjadi masalah selama uang tersebut dapat berfungsi sebagai alat penukar, satuan hitung, ataupun sebagai standar pembayaran cicilan utang. Kemampuan uang memenuhi fungsi-fungsi tersebut tergantung pada kesediaan masyarakat untuk menerima uang sebagai alat untuk memenuhi tujuan dalam perekonomian.

Dalam perekonomian kredit ($M - C - M'$), fungsi uang sebagai alat penimbun kekayaan akan mempengaruhi pemilikan uang tunai oleh seseorang atau pun masyarakat. Seperti diketahui bahwa uang bernilai karena berfungsi sebagai alat penukar, yaitu dengan uang dapat dibeli suatu barang atau jasa yang dibutuhkan. Apabila uang dibelanjakan untuk saat ini, maka uang mempunyai nilai saat ini juga dan apabila uang akan dibelanjakan untuk masa yang mendatang, maka uang tersebut akan mempunyai nilai juga di waktu yang akan datang. Dengan demikian, menyimpan uang berarti menimbun kekayaan dalam bentuk uang tunai. Penyimpanan uang ini dimaksudkan untuk mempermudah pertukaran atau transaksi di saat ini ataupun di masa yang akan datang. Uang dipilih untuk disimpan karena uang bersifat likuid, yaitu mudah diambil untuk keperluan transaksi atau pembayaran angsuran utang. Dengan demikian, penumpukan uang tunai akan mengubah dari sekedar uang sebagai alat pembayaran menjadi uang yang digunakan untuk "mencari uang". Hal ini akan berdampak pada penumpukan akumulasi uang sebagai modal yang jauh lebih bernilai daripada uang digunakan hanya untuk transaksi pembayaran semata. Pembiaran kondisi ini dalam jangka waktu tertentu akan berdampak negatif bagi perekonomian karena terhambatnya proses menghasilkan dan mempertukarkan barang/jasa. Kondisi ini, di Indonesia ditunjukkan dengan pertumbuhan yang lambat dari sektor riil karena belum optimalnya peran Lembaga Keuangan Bank dalam intermediation role.

Menurut Salim (2010), perbankan nasional lambat menyalurkan kreditnya ke sektor riil. Di tengah macetnya pergerakan sektor riil, harapan banyak bertumpu pada sektor perbankan. Fungsi perbankan sebagai intermediasi sektor riil yang kurang optimal dalam beberapa tahun ini telah menyadarkan banyak kalangan tentang perlunya perbankan meningkatkan penyerapan kredit terhadap sektor ini. Memang tampaknya ada alasan untuk menyalahkan bank sebagai penyebab disintermediasi perbankan. Kurangnya permintaan kredit karena sektor riil mati suri. Hal ini menjadi salah satu penyebab perbankan enggan menyalurkan kreditnya. Adapun yang datang ke bank meminta dana adalah yang tidak bankable, yang dicurigai memiliki niat tidak terpuji, sementara pengusaha yang bankable, yang usahanya sehat lebih memilih menggunakan dana sendiri atau mengeluarkan obligasi yang tenornya lebih panjang dari yang bank minati. Meskipun demikian, peran bank senantiasa sebagai pendukung dan tidak memegang kemudi. Bank tidak bisa beroperasi tanpa perusahaan selaku pengguna kredit, bahkan perusahaan dapat beroperasi tanpa bank. Oleh karena itu, prinsip utamanya adalah banks follow the business dan tidak pernah terbalik. Kausalitas berawal dari sisi permintaan ke penawaran. Karena itu, disintermediasi perbankan mesti diurut dari kurangnya aktivitas bisnis yang layak dibiayai akibat dari iklim usaha yang kurang mendukung.

Dalam perekonomian modern ($M - M'$), uang berfungsi sebagai komoditi yang diperdagangkan. Uang dalam pasar uang bukan hanya sebagai alat transaksi untuk membeli mata uang lain tetapi juga menjadi komoditi yang diperdagangkan untuk memperoleh keuntungan. Nilai tukar antarmata uang yang disebut dengan kurs mata uang selalu mengalami perubahan. Perubahan kurs mata uang disebabkan oleh faktor-faktor yang mempengaruhi permintaan, penawaran mata uang di pasar mata uang asing, dan faktor-faktor lainnya seperti kondisi politik. Perubahan kurs mata uang mengakibatkan nilai tukar antarmata uang menjadi lebih tinggi atau lebih rendah sehingga menarik bagi pelaku ekonomi untuk memperoleh laba dari selisih harga jual dengan harga beli.

Dalam perekonomian modern ($M - M'$), tujuan permintaan uang untuk spekulasi berkaitan dengan transaksi di pasar modal. Pasar modal merupakan pasar untuk berbagai instrumen keuangan jangka panjang yang bisa diperjualbelikan, baik surat utang (obligasi), ekuiti (saham), reksa dana, instrumen derivatif, maupun instrumen

lainnya. Pasar modal merupakan sarana pendanaan bagi perusahaan maupun institusi lain (misalnya pemerintah), dan sebagai sarana bagi kegiatan berinvestasi. Dengan demikian, pasar modal memfasilitasi berbagai sarana dan prasarana kegiatan jual beli dan kegiatan terkait lainnya. Instrumen keuangan yang diperdagangkan di pasar modal merupakan instrumen jangka panjang (jangka waktu lebih dari 1 tahun) seperti saham, obligasi, waran, right, reksa dana, dan berbagai instrumen derivatif seperti option, futures, dan lain-lain. Nampak dengan semakin berkembangnya suatu perekonomian, semakin terlihat orang untuk "mencari uang" ketimbang "memanfaatkan barang dan jasa", yaitu menggunakan uang bukan sebagai alat pembayaran tetapi sebagai komoditas yang diperdagangkan agar uangnya semakin ber"uang". Hal inilah yang menjelaskan terjadinya perbedaan jumlah uang beredar uang kartal, uang giral, dan uang kuasi di Indonesia tahun 1990-2011.

Hipotesis penelitian 2 dan 3 ditolak. Uang kartal dan uang giral merupakan jumlah uang beredar dalam arti sempit atau M1. Dengan demikian, hasil penelitian ini mendukung temuan Hutabarat (2005) yang menyatakan bahwa determinan inflasi di Indonesia adalah ekspektasi inflasi yang terkait dengan pola pembentukan ekspektasi inflasi yang masih didominasi oleh inflasi masa lalu (ekspektasi adaptif), bukan jumlah uang beredar. Hasil penelitian ini juga mendukung temuan Andrianus dan Amelia Niko (2006) yang menyatakan bahwa jumlah uang beredar berpengaruh tidak signifikan terhadap inflasi di Indonesia selama periode 1997.3-2005.2. Hasil penelitian ini juga mendukung temuan Tanuwidjaja dan Een Meng Choy (2006) yang melakukan penelitian tentang peranan kredibilitas bank sentral dalam pencapaian target inflasi dan usulan aturan terhadap kebijakan moneter di Indonesia dan temuan Subekti et al (2010).

Inflasi disebabkan bukan oleh perubahan jumlah uang beredar tetapi oleh kemampuan Bank Indonesia dalam membangun kredibilitasnya selaku Bank Sentral yang berpotensi penting dalam pembentukan ekspektasi yang berhubungan dengan inflasi. Dengan kata lain, bagaimana masyarakat melihat dan percaya kepada Bank Indonesia mampu memenuhi target inflasi atau sebaliknya cenderung memiliki dampak yang signifikan terhadap hasil ekonomi. Dalam sebuah kasus di mana Bank Sentral tidak memiliki kredibilitas sama sekali di mata publik, akan membutuhkan waktu yang sangat panjang bagi tingkat inflasi untuk dapat dibawa ke tingkat yang ditargetkan. Hasil penelitian ini tidak mendukung temuan penelitian Arifin (1998) yang menunjukkan bahwa uang beredar berpengaruh cukup kuat terhadap inflasi, temuan Zulverdi et al (2000) yang menjelaskan bahwa M0, M1, dan M2 berpengaruh searah terhadap inflasi underlying, dan temuan Algifari (2010).

Hipotesis penelitian 4 diterima. Dengan demikian, hasil penelitian ini tidak mendukung temuan Nugroho dan Maruto Umar Basuki (2012) yang menyatakan bahwa jumlah uang beredar berpengaruh negatif signifikan terhadap inflasi di Indonesia selama periode 2000.1-2011.4. Variabel jumlah uang beredar yang digunakan dalam penelitian (M2) adalah jumlah uang beredar dalam arti luas yang terdiri atas uang kartal, uang giral, dan uang kuasi dan adanya persentase uang kuasi yang terdiri atas deposito berjangka, tabungan, dan rekening valas milik swasta domestik yang cukup besar. Uang kuasi merupakan uang yang nilainya tidak likuid, sehingga walaupun nilainya tinggi namun tidak mampu untuk mempengaruhi peningkatan inflasi yang ada dalam perekonomian. Oleh karena itu, hasil penelitian ini yang menyatakan bahwa uang kuasi berpengaruh signifikan terhadap inflasi karena uang kuasi yang berupa deposito berjangka, tabungan, dan rekening valas dapat menjadi alat penjamin pelaku ekonomi dalam bertransaksi. Hal ini nampak dengan semakin meningkatnya alat pembayaran dengan menggunakan uang plastik yang dijamin oleh deposito berjangka, tabungan, dan rekening valas. Hal ini ditunjukkan dengan rincian perhitungan apabila rata-rata pemakaian satu kartu kredit sekitar Rp 2-3 juta per bulan dengan jumlah transaksi sekitar 17 juta transaksi per bulan, maka volume transaksi mencapai sekitar Rp 17-18 triliun per bulan (<http://swa.co.id/business-research>).

5. PENUTUP

Semakin berkembang suatu perekonomian, semakin terlihat orang untuk "mencari uang" ketimbang "memanfaatkan barang dan jasa", yaitu menggunakan uang bukan sebagai alat pembayaran tetapi sebagai komoditas yang diperdagangkan agar uangnya semakin ber"uang". Simpulan penelitian ini adalah (1) ada

perbedaan jumlah uang beredar uang kartal, uang giral, dan uang kuasi di Indonesia tahun 1990-2011; (2) jumlah uang beredar uang kartal berpengaruh tidak signifikan terhadap tingkat inflasi di Indonesia tahun 1990-2011; (3) jumlah uang beredar uang giral berpengaruh tidak signifikan terhadap tingkat inflasi di Indonesia tahun 1990-2011; dan (4) jumlah uang beredar uang kuasi berpengaruh signifikan positif terhadap tingkat inflasi di Indonesia tahun 1990-2011. Saran bagi pengambil keputusan adalah berkaitan dengan perlunya Bank Indonesia dan pemerintah untuk mengendalikan pemilikan dan penggunaan kartu kredit sebagai alat pembayaran, agar uang kuasi yang berupa deposito berjangka, tabungan, dan rekening valas yang dapat menjadi alat penjamin pelaku ekonomi dalam bertransaksi tidak menimbulkan kenaikan laju inflasi yang tidak terkendali di Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Algifari, (2003), *Statistik Induktif untuk Ekonomi dan Bisnis*, Edisi 2, Yogyakarta: UPP AMP YKPN Yogyakarta.
- _____, (2010), "Model Vector Autoregressive Laju Inflasi dan Tingkat Bunga di Indonesia", *Jurnal Ekonomi & Bisnis*, Vol. 4 (1): 21-29.
- Andrianus, Feri dan Amelia Niko, (2006), "Analisa Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Inflasi di Indonesia Periode 1997.3 - 2005.2", *Jurnal Ekonomi Pembangunan*, Vol. 11 (2): 173-186.
- Arifin, Sjamsul, (1998), "Kebijakan Suku Bunga dalam Rangka Stabilisasi Rupiah di Masa Krisis", *Buletin Ekonomi Moneter dan Perbankan*, Vol. 1 (3):1-26.
- Bank Indonesia, (2008), *Identifikasi Sumber Tekanan Inflasi Jawa Tengah di Sisi Penawaran*, Semarang: Kantor Bank Indonesia Semarang dan Fakultas Ekonomi Universitas Kristen Satya Wacana, Download dari <http://www.bi.go.id> pada tanggal 29 Desember 2012.
- _____, (2011), *Laporan Tahunan Perekonomian Indonesia Tahun 2011*, Jakarta: Bank Indonesia.
- Gulo, Angandrowa, (2008), "Analisis Pengaruh Aspek Moneter dan Fiskal Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Indonesia", *VISI*, Vol.16 (3): 595 – 611.
- Hutabarat, Akhis R., (2005), *Determinan Inflasi Indonesia*, Occasional Paper Bank Indonesia, Download dari <http://www.bi.go.id> pada tanggal 29 Desember 2012.
- Nugroho, Primawan Wisda Nugroho dan Maruto Umar Basuki, (2012), "Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Inflasi di Indonesia Periode 2000.1-2011.4", *Diponegoro Journal Of Economics*, Vol. 1 (1): 1-10.
- Pressman, Steven, (2000), *Lima Puluh Pemikir Ekonomi Dunia*, Jakarta: Murai Kencana PT RadjaGrafindo Persada.
- Salim, Fahrudin, (2009), *Intermediasi Perbankan dalam Pemulihan Sektor Riil*, Download dari <http://www.unisosdem.org> pada tanggal 29 Desember 2012.
- Skousen, Mark, (2007), *The Big Three in Economics: Adam Smith, Karl Marx, and John Maynard Keynes*, New York: E. Sharpe, Inc.
- Subekti, Adji, Hermanto Siregar, dan Noer Azam Achsani, (2010), "Dinamika Inflasi Indonesia pada Tataran Provinsi", *Jurnal Ekonomi Indonesia*, No. 2: 1-14.
- Tanuwidjaja, Enrico and Een Meng Choy, (2006), "Central Bank Credibility and Monetary Policy in Indonesia", *Journal of Policy Modelling*, Vol. 28 (3):1011-1022.
- Wasiaturrahma, (2011) "Komparasi Efektivitas Kebijakan Moneter dan Kebijakan Fiskal Jangka Pendek dan Jangka Panjang dalam Mempengaruhi Pertumbuhan Ekonomi Indonesia", *Jurnal Akuntansi dan Manajemen*, Vol. 22 (1), 23-38.

Money Nexus Antara Perkembangan Fungsi Uang dan Dampaknya Terhadap Inflasi Di Indonesia
(Rudy Badrudin)

Zulverdi, Doddy, Erwin Haryono, Wahyu Pratomo, dan Wahyu Agung Nugroho, (2000), "Operasi Pengendalian Moneter yang Berbasis Suku Bunga dalam Mencapai Sasaran Inflasi", Buletin Ekonomi Moneter dan Perbankan, Vol. 3 (3):1-80.

[<http://swa.co.id/business-research>]. Download pada tanggal 16 Januari 2013.